

INOVASI DAN KREATIVITAS PEMILIK USAHA TRADISIONAL "COBE-COBE" DAN "BATU MESA" DI DESA LEMPANG, BARRU

Sul Padli¹, Nurul Aulia², Rasyid Ridha³, Firdaus W Suhaeb⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: 250002301066@student.unm.ac.id

Article History

Received: 07-11-2025

Revision: 16-11-2025

Accepted: 22-11-2025

Published: 24-11-2025

Abstract. This study aims to analyze the innovation and creativity of traditional cobekan and tombstone business owners in Tampung Cinae, Barru Regency. This study uses a qualitative approach with a case study design. The research subject only involved one informant, namely the business owner named Hariswan, who was determined through purposive sampling techniques. Data collection techniques through semi-structured interviews and participatory observation in the field. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman interactive model with source triangulation and member checking techniques to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate four main themes: (1) Background and Development of the Business, which reflects motivation and changes in the production process from manual to the use of modern tools; (2) Innovation and Product Development, in the form of incremental innovation through the use of tools such as grinders and excavators; (3) Product Creativity, seen from the variety of designs, colors, and motifs that follow market tastes; and (4) Business Risks and Challenges, including constraints of weather, raw materials, and work tools that are overcome with adaptive strategies. These findings confirm that traditional business innovation is based on local cultural experiences and values and has important implications for the empowerment of rural MSMEs.

Keywords: Innovation, Creativity, Traditional Business, Stone Coasters, Local Wisdom, Case Study

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk inovasi dan kreativitas pemilik usaha tradisional cobekan dan batu nisan di Tampung Cinae, Kab. Barru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian hanya melibatkan satu informan, yaitu pemilik usaha bernama Hariswan, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan teknik triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: (1) Latar Belakang dan Perkembangan Usaha, yang mencerminkan motivasi dan perubahan proses produksi dari manual ke penggunaan alat modern; (2) Inovasi dan Pengembangan Produk, berupa inovasi inkremental melalui pemanfaatan alat seperti gerinda dan eskavator; (3) Kreativitas Produk, terlihat dari variasi desain, warna, dan motif yang mengikuti selera pasar; dan (4) Risiko dan Tantangan Usaha, mencakup kendala cuaca, bahan baku, dan alat kerja yang diatasi dengan strategi adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi usaha tradisional bertumpu pada pengalaman dan nilai budaya lokal serta memiliki implikasi penting bagi pemberdayaan UMKM pedesaan.

Kata Kunci: Inovasi, Kreativitas, Usaha Tradisional, Batu Tatakan, Kearifan Lokal, Studi Kasus

How to Cite: Padli, S., Aulia, N., Ridha, R., & Suhaeb, F. W. (2025). Inovasi dan Kreativitas Pemilik Usaha Tradisional "Cobe-Cobe" dan "Batu Mesa" di Desa Lembang, Barru. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10928-10936. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4524>

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan persaingan pasar yang terus mengalami perubahan dan terus dinamis, para pelaku usaha-usaha baik itu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah (UMKM) di berbagai belahan dunia dituntut untuk beradaptasi melalui mekanisme inovasi dan kreativitas. Secara global, perubahan teknologi, digitalisasi pemasaran, dan perubahan preferensi konsumen menimbulkan tantangan besar bagi sektor industri tradisional yang berorientasi pada kearifan lokal. Di Indonesia, UMKM berbasis kerajinan tradisional menghadapi tekanan yang tidak hanya pada aspek ekonomi, melainkan juga mencakup unsur sosial serta budaya, produksi massal dari luar, tren konsumen yang bergerak cepat, serta generasi muda yang semakin sedikit tertarik meneruskan warisan kerajinan. Sebagai contoh, studi mengenai industri kerajinan lokal di kawasan perbatasan Indonesia menunjukkan bahwa pengrajin menghadapi tantangan dalam pemanfaatan modal sosial dan kearifan lokal agar bisa bersaing (Fauziah & Al Amrie, 2023).

Di konteks lokal, usaha tradisional seperti pembuatan cobekan atau batu nisan di desa-desa Indonesia mencerminkan kegiatan ekonomi yang memiliki akar budaya dan kearifan lokal. Namun, di lapangan ditemukan bahwa banyak pemilik usaha tersebut kesulitan mengembangkan usahanya atau bahkan hanya bertahan secara subsisten. Misalnya, pengrajin di Desa Balung Tutul, Jember, yang bergerak di sektor kayu melaporkan bahwa modernisasi dan teknologi pemasaran belum sepenuhnya diakses oleh mereka sehingga kontribusinya terhadap ekonomi lokal belum optimal (Ranika et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa pengrajin souvenir lokal di Berastagi harus mengembangkan inovasi produk, adaptasi pemasaran digital, dan kolaborasi jaringan agar dapat bertahan dalam persaingan global (Turnip, 2025).

Dalam kasus Desa Tampung Cinae, pemilik usaha tradisional cobekan dan batu nisan termasuk produk menghadapi dilema yang cukup kompleks. Proses produksi masih sangat bergantung pada keterampilan turun-temurun, pemasaran masih banyak dilakukan secara lokal, dan akses ke pasar yang luas atau melalui teknologi digital masih terbatas. Observasi awal di lapangan mengindikasikan bahwa beberapa pelaku usaha merasa bahwa kreativitas dalam desain, inovasi produk (misalnya variatif motif atau ukuran), serta strategi pemasaran alternatif menjadi kunci agar usaha mereka tetap eksis. Perubahan kondisi pasar termasuk permintaan konsumen yang berubah dan munculnya produk substitusi menjadi pemicu bagi pemilik usaha untuk mencari cara agar tidak tertinggal. Dari perspektif sosial dan budaya, usaha tradisional seperti ini memegang peran penting dalam mempertahankan identitas lokal dan nilai kearifan yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika usaha tersebut mengalami penurunan atau

bahkan terancam punah, bukan hanya aspek ekonomi yang hilang, tetapi potensi peluruhan budaya lokal dan pengetahuan komunitas yang spesifik. Studi Tangke et al., (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan pengrajin tradisional tidak hanya mendongkrak kesejahteraan ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian terhadap bagaimana inovasi dan kreativitas digunakan oleh pemilik usaha tradisional dalam menjaga kelangsungan usaha menjadi penting dari sudut sosial-kultural.

Secara pendidikan dan pengembangan komunitas, meneliti proses kreatif pelaku usaha tradisional memberikan pemahaman tentang bagaimana modal budaya, keterampilan teknis, jaringan sosial, dan motivasi individu berpadu dalam menghadapi tantangan. Pendekatan kualitatif sangat relevan karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap pengalaman pelaku, narasi mereka tentang inovasi dan kreativitas, serta proses internal yang biasanya kurang tertangkap dalam data kuantitatif. Studi sebelumnya terhadap pengrajin kain tenun tradisional *via e-commerce* di Desa Parengan menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pendapatan, proses transisi digital dan inovasi produk memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks lokal (Sundari et al., 2025). Meski demikian, literatur terkini masih menunjukkan adanya kekosongan studi yang secara spesifik mengeksplorasi inovasi dan kreativitas pelaku usaha tradisional yang bergerak bukan hanya di bidang tekstil, tetapi di sektor batu kerajinan spesifik seperti batu nisan dan cobekan.

Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada sektor kerajinan tekstil, tenun, atau produk rumah tangga berbasis kearifan lokal, sementara aspek batu kerajinan tradisional cenderung kurang mendapat perhatian. Sebagai contoh, penelitian diversifikasi kreatif pelaku pengrajin tenun songket menitikberatkan pada aspek kemandirian perempuan dan diversifikasi produk, namun kurang menggali makna pengalaman inovasi dari perspektif pelaku usaha sendiri (Indrawati & Asriati, 2024). Dengan demikian, terdapat gap penelitian (*literature gap*) yang menunjukkan bahwa sektor batu kerajinan tradisional perlu dieksplorasi lebih jauh agar dapat memahami dinamika inovasi, kreativitas, dan strategi bertahan yang kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk secara kualitatif mengeksplorasi bagaimana pemilik usaha tradisional cobekan dan batu nisan di Tampung Cinae menggunakan inovasi dan kreativitas dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha batu tatakan mereka. Fokus kajian meliputi bentuk-bentuk inovasi yang dilakukan (produk, proses, pemasaran), bagaimana kreativitas pelaku muncul dan berkembang, serta faktor-faktor lingkungan yang memfasilitasi atau menghambat inovasi dan kreativitas tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, makna, dan proses inovasi serta kreativitas yang dilakukan oleh pemilik usaha tradisional cobekan dan batu nisan di Desa Tampung Cinae. Menurut Soegihartono (2020), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali konteks sosial dan nilai budaya yang melatarbelakangi perilaku pelaku usaha kecil berbasis industri kreatif. Desain penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian satu fenomena tertentu yang berlangsung dalam konteks spesifik, yaitu penerapan strategi inovasi dan kreativitas pada satu unit usaha tradisional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara menyeluruh terhadap aspek-aspek yang meliputi latar belakang, proses pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh dari fenomena tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Tampung Cinae, Desa Lempang, Kec. Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu sentra kerajinan cobekan dan batu nisan yang masih mempertahankan metode produksi tradisional. Subjek penelitian terdiri dari satu orang, yaitu pemilik usaha bernama Hariswan. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu: (1) pelaku usaha yang telah menjalankan kegiatan lebih dari lima tahun, (2) memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi dan inovasi desain, dan (3) dikenal di komunitas lokal sebagai pengrajin aktif.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara fleksibel, sambil tetap mempertahankan fokus pada topik penelitian. Observasi dilakukan di lokasi kerja untuk memahami proses produksi, penggunaan alat, serta interaksi sosial antar pengrajin. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode, di mana data dibandingkan antara hasil wawancara, dan observasi. Prosedur member checking juga dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka, sebagaimana diterapkan oleh Handini & Choiriyati (2021) dalam studi digitalisasi UMKM di masa pandemi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk inovasi, sumber kreativitas, serta faktor pendukung dan penghambat.

HASIL

Latar Belakang dan Perkembangan Usaha

Usaha cobekan dan batu nisan ini telah berdiri sekitar sepuluh tahun dan dikelola secara mandiri oleh Hariswan tanpa campur tangan pihak lain. Alasan utama beliau memilih usaha ini adalah karena sifatnya yang mandiri dan tidak bergantung pada atasan, berbeda dengan pekerjaan bangunan yang pernah digelutinya. Usaha ini memiliki arti penting bagi keluarga dan masyarakat setempat karena menjadi sumber penghidupan sekaligus memenuhi kebutuhan lokal akan produk batu tradisional. Perkembangan usaha cukup signifikan, terutama setelah penggunaan alat berat seperti ekskavator dan gerinda. Jika dahulu seluruh proses dilakukan secara manual, kini pekerjaan menjadi lebih efisien, dan hasilnya pun lebih halus, sehingga minat pembeli meningkat.

Inovasi dan Pengembangan Produk

Hariswan menjelaskan bahwa terjadi banyak perubahan dalam cara kerja dan penggunaan alat. Ia kini menggunakan ekskavator untuk pengambilan batu dan gerinda untuk proses penghalusan. Walaupun bahan dasar tetap batu alam, teknik pengolahannya semakin modern. Untuk desain, cobekan masih mempertahankan bentuk tradisional, sementara batu nisan mengalami inovasi dalam bentuk dan motif. Model yang dahulu hanya berbentuk kerucut kini bervariasi. Ide desain biasanya berasal dari pemilik sendiri, namun sesekali ada masukan dari pelanggan. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada bantuan alat atau dukungan resmi dari pemerintah dalam pengembangan usaha ini.

Kreativitas Produk

Dalam hal kreativitas, ide desain cobekan dan batu nisan umumnya muncul dari hasil pemikiran dan pengalaman sendiri, tanpa mengandalkan internet. Pekerja turut berperan dalam proses pembuatan desain dan finishing. Agar produk tampak menarik, Hariswan menekankan pentingnya kehalusan permukaan dan pewarnaan. Kini, beberapa produk cobekan dicat dengan warna cerah bahkan diberi gambar dekoratif seperti karakter kartun untuk menarik minat pembeli, meskipun sebagian pelanggan tetap lebih menyukai tampilan polos.

Risiko dan Tantangan Usaha

Tantangan utama yang dihadapi adalah pada tahap pengambilan bahan baku. Lokasi batu berada di area perbukitan yang cukup jauh, dan proses pengangkutannya bergantung pada jasa ojek. Kendala lain muncul ketika alat berat terlambat masuk atau mengalami kerusakan. Cuaca

juga menjadi hambatan, terutama saat hujan yang membuat jalan licin dan menyulitkan pengangkutan. Walau demikian, aktivitas produksi tetap berjalan setiap hari, kecuali jika terjadi pemadaman listrik. Dari segi pemasaran, Hariswan memasarkan produknya langsung ke pelanggan tetap dan pengecer di daerah Palopo dan Polmas. Harga jual di lokasi produksi sekitar Rp35.000, sedangkan di luar daerah bisa mencapai Rp55.000.

Adapun Hasil observasi mendukung temuan wawancara bahwa kegiatan usaha dilakukan di lingkungan sederhana dengan suasana kerja kekeluargaan. Proses produksi berlangsung secara gotong royong, tanpa pembagian kerja yang formal. Penggunaan alat modern seperti gerinda dan ekskavator menunjukkan adanya inovasi adaptif, yaitu perpaduan antara metode tradisional dan modern. Selain aspek teknis, observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti kerja keras, solidaritas, dan rasa syukur masih dijunjung tinggi. Para pengrajin memandang pekerjaan ini tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber penghasilan, melainkan juga berperan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

DISKUSI

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa inovasi serta kreativitas pelaku usaha tradisional di Desa Tampung Cinae merupakan proses sosial dan budaya yang tumbuh dari pengalaman empiris serta nilai-nilai lokal. Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang dikemukakan oleh Wijayanto et al., (2023) yang menegaskan bahwa budaya inovasi pada UMKM tidak selalu lahir dari pelatihan atau teknologi modern, tetapi dari kemampuan adaptif masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam konteks usaha cobekan dan batu nisan, inovasi muncul secara bertahap melalui penggunaan alat modern seperti gerinda dan ekskavator tanpa meninggalkan proses manual. Ini menunjukkan penerapan inovasi inkremental, di mana perubahan terjadi secara evolusioner untuk meningkatkan efisiensi tanpa mengganti sistem kerja tradisional sepenuhnya.

Temuan ini juga mengonfirmasi pandangan Hijri & Atmaja (2022) bahwa kreativitas pengrajin tradisional Indonesia sering kali didorong oleh keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pasar lokal. Seperti pada pengrajin gerabah di Borobudur, kreativitas muncul dari adaptasi terhadap permintaan konsumen tanpa meninggalkan ciri khas daerah. Dalam penelitian ini, Hariswan dan para pekerjanya menampilkan bentuk kreativitas serupa, seperti memperhalus permukaan cobekan dan menambahkan warna atau gambar dekoratif untuk menarik perhatian pembeli. Temuan ini semakin memperkuat pandangan dalam teori *Resource-Based View* (RBV), yang menegaskan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi dapat tercipta melalui optimalisasi sumber daya internal yang bersifat khas dan sulit

ditiru oleh pihak lain. Sumber daya tersebut meliputi kemampuan atau keterampilan tertentu, akumulasi pengalaman, serta nilai-nilai budaya yang menjadi identitas dan kekuatan utama organisasi dalam mempertahankan posisinya di pasar.

Namun, berbeda dengan penelitian Fakhriyyah et al., (2022) yang menyoroti pentingnya digital marketing dalam meningkatkan inovasi UMKM, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku usaha di Tampung Cinae mampu berinovasi secara otonom tanpa bergantung pada media digital. Hariswan tidak pernah menerima bantuan pemerintah dan hanya tetap mengandalkan pengalaman serta relasi personal dalam menjual produknya. Hal ini menunjukkan bentuk inovasi endogen, yakni inovasi yang tumbuh dari dalam komunitas berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai sosial, bukan dari intervensi eksternal. Fenomena ini menawarkan perspektif baru dalam literatur inovasi UMKM Indonesia yang selama ini cenderung menitikberatkan pada peran teknologi dan digitalisasi.

Temuan lain yang signifikan adalah peran nilai budaya dalam menjaga keberlanjutan usaha. Kustanti (2022) menjelaskan bahwa pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif harus memperhatikan potensi budaya lokal agar inovasi tidak kehilangan akar sosialnya. Dalam penelitian ini, etos kerja Hariswan dan pengrajin lainnya memperlihatkan adanya *cultural resilience* ketahanan budaya yang memungkinkan pelaku usaha untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan solidaritas menjadi modal sosial yang menopang inovasi dan menjaga stabilitas usaha di tengah keterbatasan sumber daya. Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan studi Nugroho (2025) yang menyoroti pentingnya sinergi antara inovasi hijau dan budaya lokal dalam keberlanjutan UMKM batik di Indonesia. Kedua studi sama-sama menekankan bahwa inovasi tidak harus selalu berbasis digitalisasi, melainkan dapat berakar pada nilai-nilai ekologis, budaya, dan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan landasan teoretis baru dengan menekankan pentingnya inovasi yang dibangun berdasarkan temuan dan pengalaman empiris dan nilai budaya sebagai strategi adaptif dalam menjaga kelangsungan usaha tradisional di era modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa upaya pemberdayaan UMKM tradisional perlu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat lokal. Pendekatan pembangunan ekonomi sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan teknologi atau digitalisasi, melainkan juga pada penguatan kapasitas sosial, pelestarian kearifan lokal, dan pembinaan kreativitas berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi dan kreativitas pelaku usaha tradisional cobekan dan batu nisan di Desa Tampung Cinae merupakan hasil dari proses adaptasi sosial, budaya, dan pengalaman empiris yang berkelanjutan. Inovasi yang muncul bukan berasal dari adopsi teknologi tinggi, melainkan dari kemampuan pelaku usaha menyesuaikan teknik produksi dan desain produk dengan kebutuhan pasar tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Penggunaan alat modern seperti gerinda dan eskavator mencerminkan bentuk inovasi inkremental, sedangkan modifikasi bentuk, warna, dan tekstur produk menunjukkan kreativitas lokal berbasis kearifan budaya.

Hasil penelitian ini mendukung dan mempertegas teori *Resource-Based View* (RBV), yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi dapat dipertahankan apabila didasarkan pada pemanfaatan sumber daya internal yang bersifat unik dan sulit ditiru, seperti kemampuan atau keterampilan khusus, pengalaman yang dimiliki, serta nilai-nilai budaya yang menjadi karakteristik khas organisasi tersebut. Secara sosial, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa usaha tradisional berperan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus strategi ekonomi keluarga. Nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, dan gotong royong berfungsi sebagai modal sosial yang menopang keberlanjutan usaha. Dengan demikian, inovasi dalam konteks usaha tradisional bukan hanya bentuk perubahan teknis, tetapi juga refleksi dari ketahanan budaya dan identitas komunitas lokal.

REKOMENDASI

Pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan UMKM diharapkan dapat merancang program pendampingan yang menghargai karakteristik lokal dan berbasis kebutuhan riil pelaku usaha tradisional. Program pelatihan sebaiknya menitikberatkan pada pengembangan desain kreatif berbasis budaya, efisiensi alat sederhana, serta akses pasar yang relevan dengan kondisi sosial pedesaan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif lintas wilayah atau lintas sektor kerajinan tradisional guna memperluas pemahaman tentang variasi pola inovasi dan kreativitas di Indonesia. Kajian dengan pendekatan etnografi atau grounded theory juga dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dimensi makna, simbol, dan proses sosial yang melatarbelakangi praktik inovasi lokal. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan teori dan praktik inovasi dalam konteks usaha tradisional berbasis budaya di Indonesia.

REFERENSI

- Fakhriyyah, D. D., Susanti, Y., & Laili, S. S. (2022). Pengembangan Inovasi Produk dan Penggunaan Digital Marketing sebagai Upaya Peningkatan Penjualan UMKM Makanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jp2m.v3i1.13198>
- Fauziah, S. E., & Al Amrie, M. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal UMKM Perbatasan dalam Mengurangi Pengangguran Sebatik Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1705–1718. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3528>
- Handini, V. A., & Choiriyati, W. (2021). Digitalisasi UMKM sebagai Hasil Inovasi dalam Komunikasi Pemasaran Sahabat UMKM selama Pandemi Covid-19. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 11(2). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31506/jrk.v11i2.9682>
- Hijri, V. W., & Atmaja, H. E. (2022). Analisis Pentingnya Inovasi dan Kreativitas dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Kerajinan Gerabah Dusun Klipoh, Borobudur. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(2), 459–463.
- Indrawati, U. S. Y. V., & Asriati, N. (2024). Diversifikasi Kreatif Produktif dan Kemandirian Perempuan Pelaku UMKM Pengrajin Tenun Songket di Kabupaten Sambas. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 558–568.
- Kustanti, R. (2022). Pengembangan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekobistek*, 246–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.366>
- Nugroho, M. W. (2025). *Sinergi Inovasi Hijau dan Budaya Lokal Jalan Strategis Menuju Keberlanjutan Global UMKM Batik Indonesia*.
- Ranika, V. G., Mutrofin, A., Waskita, E. A. T., & Nathania, E. C. A. (2024). Usaha Peningkatan Ekonomi Pengrajin Kayu dalam Modernisasi di Desa Balung Tutul, Kec. Balung, Kab. Jember. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 141–150. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1077>
- Soegihartono, S. (2020). Penelitian Keberlangsungan Usaha Ardani Indonesia sebagai UMKM Berbasis Industri Kreatif. *Solusi*, 18(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/slsi.v18i4.2848>
- Sundari, A., Syaikhudin, A. Y., Fathurrozi, A., Nasikhin, A. N. A. K., & Hamid, A. N. (2025). Inovasi Pengembangan Tenun Ikat Tradisional Via E-Commerce untuk Ekonomi Desa Parengan. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 9(01).
- Tangke, P., Randa, F., & Siang, J. T. (2024). Pemberdayaan Potensi Pengrajin Tradisional dalam Rangka Melestarikan Budaya dan Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jpmebd.v1i2.647>
- Turnip, N. A. (2025). Resiliensi Usaha Suvenir Lokal dalam Menghadapi Persaingan Global: Perspektif Pengrajin di Berastagi, Karo. *Jurnal Administrasi Bisnis Modern*, 1(2), 323–332.
- Wijayanto, G., Yuniarti, R., Suwandana, I. M. A., Desembrianita, E., & Kurniawan, R. (2023). Membangun Budaya Inovasi dalam UMKM: Pelatihan dan Pendampingan untuk Meningkatkan Kreativitas dan Responsivitas terhadap Pelanggan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 191–202.